



Upaya Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 23 Kerinci

Maulina Irawan^{1*}, Wibi Wijaya¹, Waza Karia Akbar¹

¹FKIP, Universitas PGRI Argopuro Jember

*Corresponding Author's e-mail: maulinairawan639@gmail.com

Article History:

Received: August 15, 2025

Revised: August 20, 2025

Accepted: August 24, 2025

Keywords:

effort, school, behavior, bullying

Abstract: This study explores bullying behavior and the efforts made by the school to address bullying at SMP Negeri 23 Kerinci. The objectives of the research are: (1) to describe the forms of bullying behavior occurring at SMP Negeri 23 Kerinci, and (2) to analyze the school's strategies in addressing these behaviors. A qualitative approach was used, with a case study as the research design. The research subject is SMP Negeri 23 Kerinci, specifically in relation to its handling of bullying issues. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that bullying at the school occurs in both verbal and physical forms. Verbal bullying includes mocking others by using their parents' names or giving them unusual nicknames. Physical bullying involves fighting, pushing, hitting, and disturbing others while they are writing or doing schoolwork. To address bullying behavior, the school has implemented several measures. These include an anti-bullying program aimed at raising awareness and prevention, the enforcement of school rules to maintain discipline, and collaboration among school stakeholders such as teachers, staff, and parents. These efforts reflect the school's commitment to creating a safe and supportive environment for all students.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Irawan, M., Wijaya, W., & Akbar, W. K. (2025). Upaya Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 23 Kerinci. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8), 1501–1509. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i8.4475>

PENDAHULUAN

Bullying telah menjadi hal yang sangat meresahkan di Indonesia, khususnya di sektor pendidikan. Telah terjadi banyak kasus *bullying* di sekolah dalam beberapa tahun terakhir, di mana siswa secara individu menyerang anak-anak lain atau sekelompok anak. *Bullying* di sekolah telah berkembang menjadi masalah yang signifikan. Guru cenderung mengabaikan perilaku siswa dan baru menyadarinya ketika ada berita tentang kekerasan terhadap teman sekelas di sekolah karena mereka terlalu sibuk dengan prestasi siswa dan sekolah. Masyarakat akan segera bertanya tentang pengawasan instruktur dan sekolah secara umum, serta bagaimana guru mempersiapkan anak-anak untuk tidak terlibat perilaku *bullying* di sekolah. (Victorynie, 2017).

Perilaku *bullying* merupakan ketika seorang siswa atau sekelompok siswa memberikan tekanan kepada siswa lain. *Bullying* di sekolah memiliki tiga karakteristik yang terpadu: 1) pelaku sengaja menyakiti korban melalui tindakannya, 2) tindakannya tidak seimbang untuk memberikan tekanan kepada korban, dan 3) tindakannya diulang-ulang (Astuti, 2008). *Bullying* semakin umum terjadi di sekolah, yang seharusnya menjadi tempat di mana anak-anak dapat mempelajari hal-hal baru dan tumbuh menjadi orang baik, melainkan sekarang menjadi tempat budaya kekerasan tercipta dari pola perilaku yang mengakar ini, dan setiap generasi akan menanggapi tekanan eksternal dengan cara yang sama (Yunika et al, 2013).

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah. Dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa jenis perilaku siswa, misalnya berupa perilaku positif atau negatif. Contoh perilaku negatif adalah *bullying* yang sering terjadi di sekolah. *Bullying* dapat menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang. Menurut (Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) dalam bukunya menjelaskan *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadi nya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang kepada seseorang yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. Karena *bullying* dapat membuat korban merasa lemah, tidak berdaya, rendah diri, menarik diri, dan takut bersosialisasi, maka penting untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Akibatnya, korban dapat menjadi lamban dan tidak mau masuk kelas. Ketika seorang siswa berinteraksi dengan orang lain, karakternya dapat diamati dan dievaluasi (Mulyasa & Enco, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 23 Kerinci ditemukan adanya tindakan *bullying* yang terjadi di kalangan peserta didik. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti bersama guru BK yang dilaksanakan pada Februari 2025, bahwa bentuk *bullying* yang terjadi biasanya adalah *bullying* verbal dan fisik seperti kasus AAK yang dikeroyok oleh adilla dan teman-temannya yang terjadi pada tanggal 22 desember 2023. Diduga kejadian berlangsung di luar jam sekolah. Menurut guru BK tersebut hal ini disebabkan karena awalnya AAK diduga bergosip kepada temannya tentang pelaku khususnya adilla. Sewaktu kerja kelompok di sekolah AAK di hadang oleh adila dan teman-temannya. Maka terjadilah tindakan *bullying* fisik yaitu AAK dipukuli, diinjak-injak hingga dibenamkan dalam kolam belakang sekolah oleh teman-temannya. Yang mengakibatkan AAK menderita trauma sehingga setelah video *bullying* tersebut viral di media sosial pihak keluarga korban mengambil tindakan agar korban yaitu AAK dipindahkan kesekolah lain dan untuk sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah kepada para pelaku tindakan *bullying* tersebut sesuai dengan hasil yang telah didapatkan ketika perundingan bersama kedua orang tua korban dan juga para pelaku maka pihak sekolah mengambil keputusan yaitu memberi peringatan keras berupa surat peringatan kepada para pelaku *bullying* yang isinya apabila kejadian tersebut terulang kembali maka pihak sekolah akan langsung mengeluarkan para pelaku *bullying* tersebut..

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas bahwa perilaku *bullying* di sekolah sangat banyak terjadi di SMP Negeri 23 Kerinci baik itu *bullying* verbal ataupun *bullying* secara fisik. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terkait upaya pihak sekolah dengan judul “**Upaya Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 23 Kerinci**”.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan yaitu teori *labelling*. *Labelling* atau penjulukan merupakan tindakan pemberian label dari seseorang kepada orang lain dimana julukan ini akan melekat dan cenderung menjadi identitas orang yang mendapat julukan tersebut (Nugrahaeni et al. 2019). Menurut (Krohn et al. 2009) teori *labelling* berfokus terhadap masalah yang muncul setelah lingkungan sosial didefinisikan atau menyimbolkan individu sebagai orang yang menyimpang. Lalu memunculkan suatu pertanyaan tentang bagaimana penyimpangan *labelling* disematkan kepada individu. Menurut (Depdikbud, 2002) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai

suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar. (Muhiddinur, 2019) menjelaskan posisi seorang guru sangatlah penting dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, motivator, manajer kelas, konsuler, eksplorator, supervisor, dan lainnya.

Menurut (Muhiddinur, 2019) guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus memperhatikan setiap aktivitas anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dari norma-norma yang ada. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan berarti guru harus memosisikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswa. Dimana guru harus menarik simpatik dan menjadi idola para siswanya, Adapun yang disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi siswanya terutama dalam belajar dan bertingkah laku. Karena jika seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

Guru memberikan banyak peran dalam pembelajaran. (Nurhadi, 2017) mengungkapkan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Guru juga sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberi nasihat, inspirasi, dorongan, pembimbing dalam pengembangan tingkah laku dan sikap serta nilai-nilai.

Menurut (Wahyuningsih, 2021) *Bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara fisik, verbal, maupun sosial di dunia maya ataupun dunia nyata yang membuat seorang merasa tidak nyaman, tertekan, dan sakit hati baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Sedangkan menurut (Karyanti & Aminudin, 2019) *Bullying* adalah penggunaan kekerasan, paksaan, atau ancaman untuk mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat meliputi pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat dilakukan berulang kali terhadap korban tertentu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Waruwu, 2023) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok terkait topik yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin et al. 2015).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut (Arikunto, 2010) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Menurut (Creswell, 2013) terdapat beberapa strategi yang ada didalam pendekatan kualitatif ini yaitu *Etnografi*, *Ground Theory*, Studi Kasus, Fenomenologi, dan Naratif. Disini penulis ingin mendeskripsikan bagaimana Upaya Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 23 Kerinci. Disamping itu, pendekatan ini memungkinkan penulis mengumpulkan data dan menyesuaikan dengan konteks, karena penelitian ini relevan menggunakan penelitian metode kualitatif serta dengan, jenis penelitian deskriptif

kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Upaya Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 23 Kerinci

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 23 Kerinci

a. Bentuk Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* dapat terjadi dalam beragam bentuk baik secara verbal, fisik, maupun psikis. Secara umum perilaku *bullying* dalam bentuk verbal dan fisik dapat diamati dengan mudah oleh indra, namun perilaku *bullying* dalam bentuk psikis sedikit berbeda karena apabila kita tidak cukup awas memperhatikannya maka akan sulit ditangkap oleh indra. Beberapa bentuk perilaku *bullying* di SMP Negeri 23 Kerinci dapat dikatakan beragam, karena bergantung pada kondisi siswa yang bersangkutan, lingkungan dan pengalaman siswa selama di sekolah dan luar sekolah. Pihak sekolah tentunya juga mengetahui perilaku siswa secara umum. Hal ini terutama guru, karena guru memiliki posisi yang paling dekat dengan siswa saat di sekolah. Bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 23 Kerinci yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik, sebagai berikut:

1) *Bullying* Verbal

Bentuk *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 23 Kerinci sebagai berikut:

a) Mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik

Bentuk perilaku *bullying* verbal yang sering terjadi di SMP Negeri 23 Kerinci yaitu mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik, hal ini berdasarkan hasil observasi dan didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa narasumber dari Guru dan siswa. Salah satu contoh kasusnya yaitu terjadi di kelas VII B dimana pelaku atas nama AT dan korban atas nama MFA, Pelaku AT sering mengejek korban MFA dengan sebutan yang unik yaitu “kepala telur” atau “si kecil” karena dia menganggap kepala si korban MFA memang mirip dengan telur dan badan si korban MFA juga lebih kecil. Perilaku *bullying* mengejek dengan nama orangtua atau panggilan unik merupakan perilaku *bullying* yang sangat sering terjadi mulai dari kelas VII, VIII, dan IX.

2) *Bullying* Fisik

Bentuk *bullying* fisik yang terjadi di SMP Negeri 23 Kerinci sebagai berikut:

a) Mendorong dan memukul

Bentuk perilaku *bullying* fisik yang juga sering terjadi yaitu mendorong dan memukul, berdasarkan hasil observasi ada segerombolan siswa dipinggir lapangan kemudian datang seorang siswa yang tiba-tiba memeluk dari belakang salah satu siswa dalam gerombolan itu dan mendorongnya, perilaku tersebut membuat korban risih namun tidak bisa melawan karena dari segi fisik si pelaku memang kelihatan lebih kuat. Ada juga salah satu contoh kasus yang terjadi di kelas VII B, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang terlibat yaitu pelaku AT hampir setiap hari mendorong korban MFA dari belakang dan memukul pundaknya, korban MFA tidak melawan dan hanya diam diperlakukan seperti itu. Perilaku *bullying* dengan mendorong dan memukul sering terjadi pada kelas VII dan VIII.

b) Mengganggu menulis

Bentuk perilaku *bullying* fisik yang satu ini juga terjadi di kelas VII B berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang terlibat yaitu si pelaku AT sering mengganggu korban MFA saat menulis sampai bukunya tercoret yang menyebabkan si korban MFA enggan untuk melanjutkan tulisannya atau hanya melanjutkannya sedikit, sehingga MFA menjadi

ketinggalan catatan dan dimarahi oleh orangtuanya karena prestasinya menurun, hal ini dilakukan pelaku AT hampir setiap korban MFA menulis.

b. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Karakteristik perilaku *bullying* yang ada di SMP Negeri 23 Kerinci yaitu sebagai berikut:

1) Pelaku *Bullying*

Suatu perilaku *bullying* yang terjadi sekolah tidak terlepas dengan adanya karakteristik pelaku *bullying*, sebagai berikut:

a) Berprestasi rendah

Salah satu karakteristik pelaku *bullying* yaitu dari segi prestasi rendah, hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dari beberapa Guru yang menyatakan bahwa rata-rata siswa yang menjadi pelaku *bullying* memiliki prestasi yang rendah, walaupun berprestasi hanya dalam bidang olahraga. Pada saat jam pelajaran berlangsung siswa yang menjadi pelaku *bullying* susah untuk memperhatikan pelajaran karena terus berusaha untuk mengganggu dan mencari perhatian temannya ataupun guru.

b) Dari segi fisik lebih besar

Salah satu karakteristik siswa pelaku *bullying* yaitu dari segi fisik lebih kuat dibanding siswa lainnya. Pelaku *bullying* memiliki kekuatan yang lebih besar dari segi fisik daripada korbannya sehingga dia memiliki keberanian untuk melakukan *bullying* terhadap korbannya. Pelaku *bullying* di sekolah memiliki sifat yang lebih mendominasi daripada korbannya, sehingga intensitas dan lokasi perilaku *bullying* dapat dikendalikan oleh pelaku.

2) Korban *Bullying*

Suatu perilaku *bullying* yang terjadi sekolah tidak terlepas dengan adanya karakteristik korban *bullying*, sebagai berikut:

a) Pemalu, pendiam, dan fisiknya lemah

Karakteristik dari korban *bullying* yaitu pemalu, pendiam, dan fisiknya lebih lemah, hal ini didukung oleh hasil wawancara dari berbagai warga sekolah. Karakteristik yang pemalu dan pendiam sehingga ketika mendapatkan perlakuan *bullying* dia tidak bisa mengungkapkannya bahwa dia tidak suka diperlakukan seperti itu dan hanya memilih untuk memendamnya, juga karakteristik fisiknya lemah sehingga dia tidak berani melawan karena telah mengetahui bahwa fisik dari pelakunya lebih kuat.

3) Intensitas Perilaku *Bullying*

Intensitas perilaku *bullying* dapat diartikan sebagai kualitas untuk merasakan *bullying* atau seberapa sering dapat dilakukan pelaku dan dirasakan oleh korbannya. Intensitas perilaku *bullying* di sekolah berbeda-beda setiap harinya. Namun secara umum *bullying* terjadi setiap hari di sekolah. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa setiap harinya ada perilaku *bullying* yang terjadi terutama saat jam istirahat, hal ini juga diperkuat hasil wawancara dari Guru BK dan Wali kelas dimana mereka mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* sering terjadi saat jam istirahat dan saat proses belajar mengajar berlangsung, dalam sehari biasanya 1 atau 2 kasus.

4) Lokasi Perilaku *Bullying*

Lokasi perilaku *bullying* yang sering terjadi yaitu di kelas. Perilaku *bullying* sering terjadi pada kelas yang berada jauh dari jangkauan guru apalagi saat jam istirahat seperti kelas yang berada pada sudut kanan sekolah. Selain di ruang kelas perilaku *bullying* juga terjadi pada tempat terbuka dan ramai seperti kantin, lapangan, bahkan ada di luar lingkungan sekolah.

c. Dampak Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 23 Kerinci secara tidak langsung memiliki dampak yang serius bagi siswa, baik siswa sebagai pelaku, korban, dan saksi dalam terjadinya suatu perilaku *bullying*.

1) Pelaku *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* bagi pelaku berdasarkan hasil wawancara dari beberapa Guru dan siswa yaitu merugikan dirinya sendiri karena akan mendapatkan pengurangan poin sesuai dengan pelanggaran yang dibuatnya, dijauhi oleh teman-temannya, dan lebih parah dikeluarkan dari sekolah apabila poinnya telah habis dari yang awalnya yaitu 100 poin. Namun ada juga dampak lain yang dirasakan oleh pelaku perilaku *bullying*, hal ini diperkuat dari hasil observasi dan wawancara dengan Guru dan siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* yaitu ada juga pelaku yang kelihatan senang sampai ketawa-ketawa dan kelihatan bangga setelah melakukan perilaku *bullying* karena merasa dirinya hebat dan ditakuti oleh temannya.

2) Korban *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* bagi korban berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa Guru dan siswa yaitu kurang percaya diri karena sering menjadi korban *bullying* dan mengakibatkan dia menjauhi teman-temannya, lebih parah ada yang sampai dimarahi oleh orangtuanya karena prestasinya menurun, serta ada juga yang sampai menangis dan pulang ke rumah melapor kepada orangtuanya untuk dipindahkan ke sekolah lain karena merasa tidak aman berada di sekolah dan sudah tidak tahan menjadi korban *bullying* terus-menerus.

3) Saksi *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* bukan hanya bagi pelaku dan korban, melainkan juga bagi siswa lain yang menjadi saksi terjadinya perilaku *bullying*, hal ini dikuatkan oleh hasil observasi dan wawancara beberapa Guru dan siswa bahwa ada siswa yang hanya ketawa-ketawa ketika melihat perilaku *bullying* terjadi dan ada juga siswa yang malah menjadi pelaku *bullying* karena takut menjadi korban *bullying* selanjutnya. Berbeda dari hasil wawancara dengan siswa yang terlibat perilaku *bullying*, mereka mengungkapkan bahwa merasa risih dengan kehadiran pelaku *bullying* yang itu-itu saja, sehingga mereka berusaha untuk menghentikan perilakunya tersebut dengan cara melarangnya secara langsung atau melaporkannya kepada Guru BK.

2. Upaya Pihak Sekolah Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 23 Kerinci

Upaya pihak sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* diperlukan sebagai langkah dalam mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi serta mencegah timbulnya Tindakan *bullying* yang terjadi di kemudian hari. SMP Negeri 23 Kerinci sebagai sekolah yang berada di salah satu kawasan lingkungan padat penduduk yang berpeluang terjadinya kasus *bullying*, sehingga memerlukan upaya pihak sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan di sekolah dengan dukungan berbagai pihak. Berdasarkan pemaparan tentang upaya pihak sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* di atas, dapat dijelaskan ada beberapa strategi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 23 Kerinci, sebagai berikut:

a. Program *Piloting Antibullying*

SMP Negeri 23 Makassar merupakan salah satu sekolah dari beberapa sekolah yang dipilih oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci sebagai sekolah yang menerapkan program *piloting antibullying*. Program *piloting antibullying* ini dimulai sejak tahun 2022

yang dikoordinator oleh Ibu Sentia Mentari, S.Pd selaku Guru BK yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci dan UNICEF. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam program *piloting antibullying* ini yaitu sosialisasi guru terhadap perilaku *bullying* dan menciptakan sekolah aman dari perilaku *bullying*. Deklarasi terkait *antibullying* yang dimodifikasi dalam metode memberikan bimbingan terkait perilaku *bullying* atau perilaku yang baik dan tidak baik untuk dilakukan yang melibatkan beberapa siswa yang akan diberikan pada saat masa orientasi siswa baru, serta membentuk agen *antibullying* yang melibatkan perwakilan dari setiap ketua kelas dari setiap kelas yang setiap pekan pada hari Jumat akan mengadakan pertemuan dengan Guru BK untuk membahas perilaku *bullying* yang terjadi di kelas masing-masing. Agen *antibullying* bertugas untuk mengawasi perilaku temannya di dalam kelas, apabila terjadi perilaku *bullying*, siswa yang menjadi agen *antibullying* segera melaporkannya kepada Guru BK. Guru BK memanggil siswa yang bersangkutan untuk datang ke ruang BK dan mengklarifikasi laporan agen *antibullying*, jika benar maka Guru BK memberikan nasehat kepada pelaku agar tidak mengulangi kesalahannya kembali dan meminta maaf kepada korban. Jika pelaku tetap mengulangi kesalahannya maka orangtua pelaku dan korban dipanggil ke ruang BK untuk membuat surat perjanjian yang berisikan apabila pelaku tetap melakukan perilaku *bullying* maka harus bersedia diberikan sanksi.

Upaya pihak sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* dengan program *piloting antibullying* sudah efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMP Negeri 23 Kerinci, namun sebaiknya Guru BK tidak hanya memberikan nasehat kepada siswa pelaku dan korban *bullying*, namun memberikan konseling yang cocok untuk menyelesaikan perilaku *bullying* tersebut, juga memperhatikan dampak yang terjadi setelah perilaku *bullying* agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan seperti membuat prestasi korban menurun, membuat kepercayaan diri korban menurun, dan membuat pelaku dijauhi oleh teman-temannya. Sebaiknya juga tugas siswa agen *antibullying* bukan hanya mengawasi namun ikut untuk mencegah dan menciptakan kelas yang aman dari perilaku *bullying* seperti selalu mengingatkan kepada siswa lainnya agar saling menghargai.

b. Penegakan Tata Tertib Sekolah

Tata tertib berupa peraturan atau kebijakan sekolah di SMP Negeri 23 Kerinci merupakan pedoman perilaku siswa yang disusun berdasarkan kondisi siswa dan sekolah mengacu pada visi dan misi sekolah yang dibuat oleh pihak sekolah dan telah disetujui oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci dan disepakati oleh siswa dan orangtua siswa saat hari pertama masuk sekolah. Bagaimanapun juga interaksi sosial yang terjadi di sekolah juga membutuhkan kontrol sehingga dapat menghindari tindakan-tindakan negatif terjadi. Tata tertib di SMP Negeri 23 Kerinci mencakup beberapa hal penjelasan umum, hak siswa, kewajiban siswa, penampilan dan sikap, kegiatan belajar dan ekstrakurikuler, perilaku, fasilitas sekolah dan kebersihan lingkungan, poin sanksi, dan lain-lain. Adapun bentuk sanksi yang didapatkan oleh pelaku *bullying* di SMP Negeri 23 Kerinci yaitu siswa tidak diperkenankan menggunakan kata-kata tidak senonoh disitus jejaring sosial (*facebook*, *twitter* dan sejenisnya) kepada teman (10 poin), siswa tidak diperkenankan menggunakan kata-kata tidak senonoh disitus jejaring sosial (*facebook*, *twitter* dan sejenisnya) kepada guru (15 poin), siswa tidak diperkenankan melakukan tindakan atau bersikap atau berbahasa lisan dan tulisan yang dapat menyinggung perasaan siswa lainnya (20 poin), siswa tidak diperkenankan melakukan tindakan atau bersikap atau berbahasa lisan dan tulisan yang dapat menyinggung perasaan guru dan staf lainnya (25 poin), siswa tidak diperkenankan melakukan tindakan pelecehan seksual dalam bentuk

apapun (50 poin), siswa tidak diperkenankan melakukan tindakan pemerasan, mengancam, dan memaksakan keinginan kepada orang lain (50 poin). Siswa mendapatkan 100 poin ketika mulai masuk sekolah mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Bagi siswa yang telah dinyatakan poinnya habis oleh guru BK, maka akan dikeluarkan dari sekolah atau dipindahkan ke sekolah lain yang lebih cocok untuknya, ini senada dengan poin tata tertib yaitu jika angka kredit pelanggaran mencapai 100 poin, maka akan diberlakukan pemberhentian tetap (dikembalikan ke orangtua).

c. Kerjasama Antar Pihak Sekolah

Program *antibullying* dan tata tertib sekolah tidak menutup kemungkinan bahwa sekolah tersebut aman dari perilaku *bullying*. Oleh sebab itu dalam upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 23 Kerinci memerlukan kerjasama antar pihak sekolah yaitu sebelum memulai proses pelajaran Guru bersangkutan terlebih dahulu memberikan nasehat kepada siswa terkait perilaku yang baik dan tidak baik untuk dilakukan, serta membuat grup *whatsapp* antara Guru dan siswa agar lebih mudah mengkomunikasikan jika terjadi sesuatu di dalam kelas. Apabila ada perilaku *bullying* yang terjadi di kelas Guru bersangkutan berusaha untuk menyelesaikannya, apabila tidak bisa maka akan diserahkan kepada Guru BK.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanganan Perilaku *Bullying*

Upaya pihak sekolah untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dari dalam maupun luar sekolah sehingga dapat mewujudkan tujuan sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan. Adapun beberapa faktor yang mendukung dalam penanganan perilaku *bullying* antara lain faktor pendukung yaitu adanya program *piloting antibullying*, adanya penegakan tata tertib terkait *antibullying*, dan kerja sama antar pihak sekolah yang selalu menjaga komunikasi yang baik, memiliki perhatian dan kepekaan yang tinggi terhadap perilaku *bullying*. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam penanganan perilaku *bullying* yaitu adanya siswa yang susah untuk diberitahu, adanya orangtua yang tetap membela anaknya dan pola asuh yang kurang baik sehingga anak cenderung berperilaku *bullying*, serta lingkungan sekolah yang terlalu luas dan jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga memungkinkan adanya siswa yang luput dari pengawasan guru untuk didengar. (Putri & Fitria, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Gambaran perilaku *bullying* yaitu bentuk *bullying* secara verbal: mengejek dengan nama orangtua atau nama yang unik. *Bullying* secara fisik: mendorong dan memukul, serta mengganggu menulis. Upaya pihak sekolah untuk mengatasi perilaku *bullying* yaitu program *piloting antibullying* dimulai sejak tahun 2022 yang dikoordinator oleh Ibu Sentia Mentari, S.Pd selaku Guru BK yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci dan UNICEF yang programnya yaitu sosialisasi kepada guru terkait *bullying*, pembentukan agen *antibullying* yang bertugas mengawasi perilaku temannya dan melaporkannya kepada Guru BK, pertemuan setiap hari Jumat antara Guru BK dan agen *antibullying* untuk membahas perilaku *bullying* yang terjadi di setiap kelas, dan deklarasi terkait *antibullying* pada saat masa orientasi siswa baru. Penegakan tata tertib terkait *antibullying* dan kerjasama antar pihak sekolah

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Berisi deskripsi tentang ucapan terima kasih atau pengakuan kepada dosen pembimbing bapak Wibi Wijaya, M.Pd, dan Bapak Waza Karia Akbar, M.Pd yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

1. Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Asmara, D. A. (2020). Penerapan Teknik Ecoprint Pada Dedaunan Menjadi Produk Bernilai Jual. *Jurnal Pengabdian Seni*, 1(2), 16-26.
2. Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
3. Arumsari, Andini Dwi, and Dedi Setyawan. 2019. "Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di PAUD." *MOTORIC* 2(1): 34–43.
4. Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.* Jakarta: Grasindo. Dewi, N. S., & Aulina, C. N. (2021).
5. Budhi, Setia. 2016. *1 Kill Bullying : Hentikan Kekerasan Di Sekolah*. Banjarmasin: CV. Penerbit Artikata..
6. Creswell, John W. 2013. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
7. Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
8. Esterberg, Michelle L., Hanan D. Trotman, Joy L. Brasfield, Michael T. Compton, and Elaine F. Walker. 2008. "Childhood and Current Autistic Features in Adolescents with Schizotypal Personality Disorder." *Schizophrenia Research* 104(1–3): 265–73. doi:10.1016/j.schres.2008.04.029.
9. Fahham, Achmad Muchaddam. 2024. "Kekerasan Pada Anak di Satuan Pendidikan." Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI..
10. Gultom, Rohani. 2021. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas X IPS 2 Di SMA Hang Tuah 4 Surabaya Tahun Ajaran 2020/2021." *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 38(2): 79–87.
11. Hamalik, Oemar. 2020. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
12. Huberman, Michael, and Matthew B Miles. 2002. *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage.
13. Kanti, Wiwit, Cece Rakhmat, Nandang Budiman, and Syifa Mudrikah. 2023. "Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa SMP." *Attractive: Innovative Education Journal* 5(3): 425–33. Winarsih, W. (2022).
14. Laning, Vina Dwi. 2018. *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*. Klaten: Cempaka Putih PT.
15. Mulyasa, and Enco. H. 2022. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara